SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

EDITOR

F. Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

CURA PERSONALIS

PERJUMPAAN YANG MENEGUHKAN PEZIARAHAN DAN PERSAUDARAAN

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Copyright © 2023

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

Buku cetak:
ISBN: 978-623-143-022-9
EAN: 9-786231-430229

Teologi
Cetakan Pertama, Oktober 2023
x+352 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:
https://www.ignatianspirituality.com

Tata Letak Isi:
Sumarno

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

KERJASAMA/PENYELENGGARA:

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011
Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148
Email. adm_filsafat@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

PENGANTAR

Pengalaman perjumpaan yang transformatif merupakan sebuah fenomena dan gagasan penting yang mendapat tempat istimewa dalam karya pelayanan Paus Fransiskus. Beliau menegaskan:

> Hanya berkat perjumpaan – atau perjumpaan yang dibarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri (EG 8).
>
> Proses kebudayaan sejati "menumbuh kembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu pengetahuan, kerja, kesusasteraan…" (*Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013).

Perjumpaan yang mentransformasi ini juga menjadi gagasan pokok yang merajut tulisan-tulisan yang sekarang ini ada di tangan para pembaca. Tahun 2023 ini, Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto SJ memasuki masa pensiun. Beliau telah menyelesaikan tugasnya di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma / Fakultas Teologi Wedabhakti sebagai dosen Sejarah Gereja. Pengajaran ilmu sejarah yang ditekuni selama 25 tahun ditandai dengan perjumpaan dengan bermacam-macam mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perjumpaan tersebut ditandai dengan pendekatan pribadi yang sangat khas dan menyentuh serta mentransformasi para mahasiswa dengan pelayanan yang didasari oleh kekayaan spiritual dari Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

Kita dapat meminjam pemikiran Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis Katolik dari Prancis untuk memperkaya konteks kontribusi tulisan-tulisan ini. Setiap manusia dilahirkan di dunia tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya: keluarga yang menanti kehadirannya, dan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Tak seorang pun menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Namun, manusia mulai berada dalam suatu tataran perjumpaan dengan manusia lain. Dalam kondisi perjumpaan itu, manusia mengalami pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Manusia

bergerak dari berada di dalam situasi (*être en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut dilakukan dengan kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Manusia bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Ia menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain (intersubjektivitas).

Hubungan intersubjektif ini merupakan hubungan di mana subjek membuka diri kepada *liyan*. Ia akan memperlakukan *liyan* sebagai subyek: engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada aku. Engkau adalah dia yang saya cintai. Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Akar dari relasi intersubjektif ini adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampakkan wujudnya secara khas.

Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati masing-masing. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga "aku" berjumpa dengan "engkau" secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui perjumpaan.

Perjumpaan adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan "aku" dan "engkau" dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. Perjumpaan memiliki arti "bersama dengan". Dalam perjumpaan, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan *liyan*, aku menerima yang lain sebagai *liyan*, tubuh yang berada (menempati) dalam ruang tertentu. Perjumpaan yang transformatif ini dimungkinkan dengan adanya sebuah kesiapsediaan (*la disponibilité: availability*). Kesiapsediaan ini terkait dengan kerelaan untuk terbuka pada orang lain dan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan. Kreativitas ini juga merupakan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, yang dapat memberikan kekayaan batin.

Mateus Mali menggali kekayaan pendekatan penelitian sejarah yang dipraktikkan oleh Rama Hasto yakni menggali sejarah kecil yang

dihidupi oleh umat Allah. Melalui *live in* dan pendekatan kualitatif, data-data dari sejarah Gereja yang hidup dinarasikan secara hidup dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman-pengalaman uniknya. Pendekatan ini memberi wajah baru bagi pendekatan studi sejarah yang sudah lama dikembangkan di Gereja sebagaimana ditulis oleh **Eddy Kristiyanto**. Studi tentang Wilhelm Emmanuel von Ketteler mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan Gereja di Eropa yang sedang bergulat dengan dunia buruh yang lahir bersama dengan dunia industri. Studi ini menampilkan dengan cerdas bagaimana Gereja berjumpa dengan kehidupan sosial baru. Perjumpaan tersebut membawa cara baru dalam hidup menggereja dan berteologi yang menjawab kebutuhan zaman baru.

Indra Sanjaya menunjukkan dengan sangat sistematis proses pedagogi Ilahi yang terlaksana dalam Umat Perjanjian. Pedagogi tersebut mengandung unsur perkembangan doktrinal yang menyertai perjumpaan-perjumpaan di dalam pengalaman hidup yang sangat variatif. Setiap umat Allah diundang untuk melakukan perjumpaan yang sama dengan bantuan Kitab Suci melalui *Lectio Divina*, renungan dan doa-doa. **Nikolas Kristiyanto** mendalami secara detail bagaimana pengalaman pendampingan Allah bagi umat-Nya sebagaimana terjadi melalui diri Musa. Melalui analisis yang lugas, ia memaparkan kekayaan pedagogi Allah yang terjadi di dalam pengalaman hidup bangsa Israel. **Bernadus Dirgaprimawan** menyajikan model pendampingan personal di dalam Kitab Amsal. Pendampingan yang diusulkan adalah sebuah pendampingan yang melahirkan kreativitas baru dan bukan dalam bentuk reproduksi (fotokopi) dari kearifan yang diturunkan oleh para leluhur. Generasi muda diundang untuk secara kreatif menjawab kebutuhan zaman dan sekaligus setia dan mengembangkan kebijaksanaan sesuai dengan Sejarah Keselamatan Allah.

Eko Riyadi membantu para pembaca untuk memahami secara detail proses pedagogi yang dibuat oleh Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:7-15). Perjumpaan dengan Yesus, yang merupakan pewahyuan Allah, dan menampakkan pendampingan personal serta dialogis, mengundang Perempuan Samaria untuk mengadakan sebuah transformasi dalam proyek hidup yang penuhi dengan Roh. **Bobby Steven Octavianus Timmerman** menyajikan model kebapakan Yusuf untuk memperkaya perjumpaan manusia dengan Sang Sabda yang menjadi daging. Model kebapakan Yusuf sangat dipengaruhi oleh model pendidikan Yahudi yang berkaitan

dengan kecintaan bagi tradisi Yahudi dan kesetiaan kepada Janji Allah. **Antonius Galih Arga** mengundang pembaca untuk mempergunakan model *mimemis* (keteladanan) Paulus sebagai kunci untuk memahami karya pastoral Paulus. Paulus menjabarkan secara panjang lebar bagaimana karya kerasulannya dilakukan dengan meneladan Kristus. Pada gilirannya, Gereja diundang untuk mempraktikkan keteladanan yang sama dalam perjumpaan dengan dunia saat ini.

Perjumpaan yang membawa transformasi ditampakkan dalam model pendampingan pribadi (*cura personalis*). Praktik *cura personalis* dalam praktis liturgi merupakan sumbangan pemikiran dari **Emanuel Martasudjita**. Dengan analisis yang sangat cermat dan detail dari unsur-unsur yang terdapat dalam perayaan Ekaristi, para pembaca diundang untuk mencermati perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sebagaimana dirayakan dalam Ekaristi. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. **Hartono Budi** melanjutkan refleksi atas Ekaristi, mengaitkannya dengan keterlibatan dalam usaha-usaha untuk menciptakan kemanusiaan yang semakin berkebudayaan kasih. Melalui pembelajaran dari teologi pembebasan, para pembaca diundang untuk secara kritis mengaitkan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, Gereja yang hidup dan tanggung jawab sosial. Setiap Gereja yang hidup memiliki tantangannya sendiri. Gereja Filipina dijadikan sebagai salah satu contoh dari gerakan *cura personalis* yang mentransformasi masyarakat ini.

Bagus Laksana menyajikan kepada kita sebuah analisis yang sangat detail berkaitan dengan identitas hibrid orang Jawa dan Katolik di Majalah Swaratama. Swaratama menganjurkan perjumpaan antara keluhuran nilai-nilai Kristianitas dan perkembangan nilai-nilai religio-kultural Jawa. Proses historis yang dijalani komunitas Katolik Jawa dalam menegosiasi identitas hibrid mereka sebagai orang Katolik Jawa ini memang panjang dan berliku. Perjumpaan dengan komunitas Katolik Belanda, komunitas non Katolik dan berbagai komunitas lain melahirkan sebuah identitas baru bagi komunitas Katolik Jawa. Identitas baru ini merupakan hasil dari perjumpaan dan kompromi yang rumit, berbelit-belit dan menyimpan banyak persoalan sosial serta pluralitas dalam iman akan Yesus Kristus. **Joko Lelono** dan **Agus Widodo** menelusuri praktik perjumpaan yang mentransformasi identitas dan pengalaman Gereja yang hidup setelah Konsili Vatikan II. Gereja Katolik (baik Gereja lokal maupun Gereja Universal, khususnya Tahta Suci) menunjukkan komitmen yang jelas

untuk mengembangkan perjumpaan yang membuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. **Heru Prakosa** menyumbangkan kajian *cura personalis* dan perjumpaan dengan tokoh Joachim Wach. Hubungan antara guru-murid menjadi model perjumpaan yang terbuka dan kreatif guna menjawab kebutuhan zaman. Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Seperti pendapat Dunbar, dialog antar agama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.

Refleksi tentang *cura personalis* ini dilengkapi dengan beberapa praktik baik pedagogi dari berbagai konteks. **Agus Widodo** dan **Joko Lelono** mengundang kita untuk belajar dari Yohanes Chrysostomus (*de Sacerdotio*) tentang keluhuran martabat imam dan imamat. Seorang imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah. Mereka dianugerahi martabat yang setara dengan para malaikat. Sakramen Imamat dipahami sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh karena itu, para imam diundang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan bagi sesama manusia. Hal tersebut dilakukan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan karya amal kasih. **Mulyatno** dan **Tri Edy Warsono** membagikan praktik *cura personalis* yang dilakukan di sekolah Mangunan. Model pendekatan ini membantu anak-anak semakin berkembang bersama dengan perkembangan para guru dan pendamping. Metode ini mengusulkan pendidikan alternatif guna mencapai perkembangan anak dididik secara seimbang dan memiliki komitmen kemanusiaan dan sosial yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani.

Dominikus Sukristiono menyumbangkan gagasan praktik pendekatan moral yang mengedepankan jalan tengah. Pendekatan ini memungkinkan *cura personalis* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan moral personal memberi perhatian kepada faktor-faktor konkret dan partikular yang relevan dan keterkaitan faktor-faktor

tersebut. Model pendekatan ini dapat membantu kita untuk menjadi semakin cerdas dan peka terhadap perkembangan kita sendiri dan masyarakat serta budayanya. **Bambang Irawan** menawarkan pembahasan kritis *cura personalis* dalam konteks tradisi spiritualitas Ignatian. Pendekatan *cura personalis* memiliki landasan antropologis sekaligus operasionalisasi atas keprihatinan-keprihatinan yang diperjuangkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Ketika seseorang kelaparan, tidak cukup orang tersebut diberi perhatian saja. Ia harus dibantu untuk menemukan *resources* untuk hidup dan mandiri. Kapabilitasnya dikuatkan sehingga ia bisa memiliki hidup yang berkualitas. Pendekatan yang menyatukan *cura personalis* dan usaha meningkatkan kapabilitas adalah usaha strukturasi nilai. Nilai yang baik harus menemukan *medium* dan strukturnya agar bisa operasional. **Bismoko Mahamboro** melengkapi pencarian baru akan makna *cura personalis* dengan menyajikan kajian tentang diskresi dalam pemikiran Yohanes Cassianus. Diskresi ini berkenaan dengan pengenalan diri manusia yang membawa citra Allah di dalam diri kita dan juga pengakuan akan kerapuhan (ketidaksempurnaan). Tradisi ini mengundang kita untuk menyadari bahwa keserupaan itu bukanlah hasil karya manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk membiarkan proses ini terjadi pada dirinya, karena hal ini merupakan anugerah kasih karunia (*donum gratiae*) yang berasal dari "Firman" dan dikerjakan oleh Roh Tuhan. *Cura personalis* dilakukan untuk membantu manusia semakin berkembang dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan penulis buku ini yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga serta pemikirannya. Kami juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, juga kepada Fakultas Teologi yang berinisiatif untuk membuat buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang turut mengoreksi dan membantu untuk mempersiapkan terbitan ini. Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi untuk penerbitan buku ini.

Kritik dan saran dari para pembaca kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK)
Fransiskus Purwanto, SCJ - Agus Widodo, Pr

DAFTAR ISI

Pengantar v
Daftar Isi ix

BAGIAN SATU
OTOBIOGRAFI FL HASTO ROSARIYANTO, SJ

Curriculum Vitae 3
Daftar Karya Ilmiah Dr. F. Hasto Rosariyanto, SJ 4
Pemahaman Sejarah Sebagai Perjumpaan Masa Lalu dan 7
Masa Sekarang
FL. HASTO ROSARIYANTO, SJ

BAGIAN DUA
SEJARAH

1. Sejarah Gereja: "*(Hi)Story*" dari Gereja yang Hidup 21
MATEUS MALI, CSsR
2. *Cura Personalis*, Antara Trento dan Vatikan Dua..... 29
ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM

BAGIAN TIGA
KITAB SUCI

3. Kitab Suci sebagai Pedagogi Ilahi..... 51
V. INDRA SANJAYA, PR
4. *Cura Personalis* Allah pada Musa 67
NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ
5. *Cura Personalis* dan Corak Pedagogis Amsal 81
BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ
6. Tuhan, Berilah Aku Air Itu! Dialog sebagai Bentuk 93
Cura Personalis Yesus bagi Wanita Samaria di Yoh 4:7-15
ST. EKO RIYADI, PR
7. Yusuf Pendidik Yesus dalam Tinjauan Alkitab-Sejarah 113
BOBBY STEVEN OCTAVIANUS TIMMERMAN, MSF
8. Monitoring dan Mimesis sebagai Model Pendampingan 121
Personal dalam Pengembangan Jemaat Paulus
ANTONIUS GALIH ARGA WIWIN ARYANTO, PR

BAGIAN EMPAT
TEOLOGI SISTEMATIK & KONTEKSTUAL

10. *Cura Personalis* dalam Perspektif Liturgi 137
EMANUEL PRANAWA DHATU MARTASUDJITA, PR

11. *Cura Personalis* dalam Teologi Pembebasan 157
HARTONO BUDI, SJ

12. Ribetnya Identitas Hibrid Wacana Kejawaan, Budaya Barat, ... 171
dan Hibriditas Kultural dalam Komunitas Katolik Jawa
ALBERTUS BAGUS LAKSANA, SJ

13. Bersaudara sebagai Pilihan Dialog Pasca Konsili Vatikan II 191
dalam Perspektif Relasionalitas
MARTINUS JOKO LELONO, PR & AGUS WIDODO, PR

14. Sejarah (Agama-Agama) dan Relasi *Master-Disciple* 211
Menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap
Pengembangan Kajian dan Dialog Agama
JB. HERU PRAKOSA, SJ

BAGIAN LIMA
FORMATIO & PENDIDIKAN

15. Keluhuran Martabat Imam dan Imamat menurut Yohanes 235
Krisostomus dalan *De Sacerdetio*
AGUS WIDODO, PR & MARTINUS JOKO LELONO, PR

16. Praktik *Cura Personalis* dalam Proses Pendidikan Integral di 255
Sekolah Eksperimental Mangunan
CB. MULYATNO, PR & AG. TRI EDY WARSONO, PR

17. Moral Partikularisme, Pendidikan Moral dan *Cura Personalis* 277
DOMINIKUS SUKRISTIONO, PR

18. Menafsirkan Ulang *Cura Personalis* dari Perspektif *Capability* 297
Approach Martha Nussbaum
PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ

19. Diskresi Menurut St. Yohanes Cassianus 319
D. BISMOKO MAHAMBORO, PR

Biografi Penulis 347

Keluhuran Martabat Imam dan Imamat

Menurut Yohanes Krisostomus Dalam De Sacerdotio

Agus Widodo, Pr
Martinus Joko Lelono, Pr

Pengantar

Apa yang dapat kami persembahkan kepada Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto, SJ., formator, dosen, dan rekan kerja di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Beliau mengabdikan seluruh hidupnya untuk pembinaan calon imam, baik sebagai dosen maupun formator. Ketika kami masih frater di Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta, beliau adalah salah satu formator kami. Kemudian, beliau juga menjadi rektor Kolese Ignatius, tempat pendidikan calon imam Jesuit. Oleh karena itu, kiranya baik kalau menjelang beliau pensiun, kami mempersembahkan sebuah tulisan tentang hidup dan pelayanan imam dari salah satu tulisan Bapa-Bapa Gereja.

Setidaknya ada tiga Bapa Gereja yang secara khusus menulis tentang imam dan imamat, yaitu St. Ambrosius, St. Yohanes Krisostomus, dan St. Gregorius Agung. Ambrosius adalah Uskup Milan (374-397). Ia menulis *De Officiis ministrotum* (*On the Duties of Clergy*). Yohanes Krisostomus adalah Imam di Antiokhia (386-397), yang kemudian menjadi Uskup Konstantinopel (397-407). Ia menulis *De Sacerdotio* (*On the Priesthood*). Sementara itu, Gregorius Agung adalah Uskup Roma (590-604). Ia menulis *Regula Pastoralis* (*Pastoral Rule* or *Pastoral Care*). Ketiga tulisan ini "merupakan karya yang sangat layak untuk dikaji lebih dalam, bahkan dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan para imam saat ini," sebagaimana Enrico Cattaneo, seorang Teolog Patristik, memberikan penilaian.[1] Namun, agar lebih fokus, tulisan ini hanya berbicara pada *De Sacerdotio*-nya Yohanes Krisostomus.

Pertimbangan utama kami memilih *De Sacerdotio* adalah karena Yohanes Krisostomus mempunyai pemikiran yang sangat mendalam dan relevan tentang hidup dan pelayanan imam, sebagaimana dinyatakan oleh para Teolog Patristik, seperti Bernhard Altaner, Johannes Quasten,

dan Carlo dell'Osso. Selama berabad-abad, *De Sacerdotio* telah "dibaca dengan sukarela, terutama oleh para imam dan mereka yang akan ditahbiskan, untuk memperdalam tentang martabat imamat".[2] Sebab, tulisan Krisostomus ini merupakan "karya klasik tentang imamat dan satu dari harta yang paling berharga dari sastra patristik",[3] yang "perlu menjadi bacaan wajib bagi siapa pun sedang menjalani *formatio* imamat".[4] Pada peringatan 16 abad wafatnya Yohanes Krisostomus tahun 2007 yang lalu, Paus Benediktus XVI menulis Surat Apostolik, yang menyatakan bahwa peringatan tersebut "menawarkan kepada kita kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan studi tentangnya dan menemukan kembali ajaran-ajarannya serta memperdalam devosi kita kepadanya".[5] Oleh karena itu, kepada Rama Hasto, kami persembahkan sebuah studi sederhana tentang imam dan imamat berdasarkan ajaran St. Yohanes Krisostomus dalam *De Sacerdotio*-nya.

Riwayat Hidup Yohanes Krisostomus

Yohanes Krisostomus lahir di Antiokhia sekitar tahun 349.[6] Nama aslinya adalah Yohanes. Sementara itu, nama "Krisostomus" merupakan julukan yang didapatkan ketika ia menjadi imam di Antiokhia karena kefasihannya dalam berbicara. Istilah "Krisostomus" berasal dari bahasa Yunani Kuno χρυσόστομος (*khrusóstomos*), yang merupakan gabungan dari kata χρυσός (*khrūsós*), artinya "emas", dan στόμα (*stóma*), artinya "mulut". Jadi, Krisostomus berarti "yang memiliki mulut emas," dan nama Yohanes Krisostomus berarti Yohanes yang memiliki mulut emas.[7]

Pada masa mudanya, Krisostomus mengenyam pendidikan dari Libanius, seorang ahli retorika yang sangat mengharapkannya untuk menjadi penerusnya. Namun, persahabatannya dengan Basilius, yang kelak menjadi mitra dialog dalam *De Sacerdotio*, membuatnya lebih tertarik untuk mempelajari Kitab Suci. Maka, oleh Meletius, uskup Antiokhia, ia ditunjuk sebagai lektor (pembaca Kitab Suci dalam Gereja). Pada tahun 371, ia meninggalkan kota Antiokhia dan hidup di padang gurun sebagai rahib. Selama empat tahun, ia berada di bawah bimbingan seorang rahib tua dari Syria. Kemudian, selama dua tahun, ia tinggal sendirian dalam sebuah gua, dan mempelajari Kitab Suci secara lebih intensif. Namun, karena kondisi kesehatannya yang kurang baik, ia terpaksa kembali ke Antiokhia. Pada tahun 381, Uskup Meletius menahbiskannya sebagai diakon. Kemudian, Uskup Flavianus, pengganti Meletius, menahbiskan Krisostomus sebagai imam pada tahun 386.

Ketika Nectarius, Uskup Konstantinopel, meninggal dunia pada tahun 397, Krisostomus dipilih untuk menggantikannya. Ia ditahbiskan pada tanggal 26 Februari 398. Pada waktu itu, ia melihat berbagai macam keprihatinan dan ketidakberesan dalam hidup menggereja. Maka, ia bertekad untuk mereformasi cara hidup umat, para imam, dan uskup agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Injil. Banyak pihak menentangnya. Permaisuri Eudoxia dan beberapa wanita istana, para uskup dari berbagai provinsi dan para biarawan yang hidup sesuka hati berkoalisi untuk melawannya. Di bawah kepemimpinan Theophilus, patriark Aleksandria, mereka mengadakan Sinode Oak pada bulan Juli 403 untuk menjatuhkan Krisostomus. Ia sempat diasingkan, kemudian dipanggil kembali untuk menduduki jabatannya. Namun, karena keteguhan hatinya untuk mereformasi Gereja, pada malam Paskah tahun 404, para musuhnya membuat provokasi dan kekacauan pada saat liturgi pembaptisan. Lima hari setelah Pentakosta, pada tanggal 9 Juni 404, Kaisar Archadius menandatangani perintah untuk mengasingkan Krisostomus secara definitif. Selama tiga tahun, ia menjalani pengasingan di dua tempat berbeda: pertama di Cocucsus, Armenia, kemudian di Pithyus, pantai timur Laut Hitam.

Penderitaan demi penderitaan yang ditanggungnya selama pengasingan, termasuk tekanan-tekanan dari para tentara yang mengawasinya, menyebabkan kesehatannya menurun. Akhirnya, Krisostomus wafat dalam pelayaran di Comanan, provinsi Pontus, pada tanggal 14 September 407. Pada tanggal 27 Januari 438, jenazahnya dibawa ke Konstantinopel, dan dimakamkan di Gereja Para Rasul. Pada saat itu juga, Theodosius II, putra dari Archadius dan Eudoxia, meminta maaf atas pengasingan dan penganiayaan yang diderita Krisostomus, yang disebabkan oleh keputusan kedua orang tuanya untuk mengasingkannya.[8]

Tulisan-tulisan Yohanes Krisostomus

Tulisan-tulisan Krisostomus, hampir semuanya lahir dari tuntutan untuk menanggapi persoalan dan kebutuhan yang muncul satu per satu dalam karya kerasulannya.[9] Meskipun sebagian besar karyanya berupa eksegesis Kitab Suci dalam bentuk homili, namun isinya tetap menyesuaikan dengan kebutuhan umat beriman.[10] Ia menjelaskan teks-teks Kitab Suci tidak hanya berdasarkan konteks tulisan tetapi juga konteks kehidupan umat dan masyarakat yang dihadapinya sehingga Sabda Tuhan menjadi sungguh relevan untuk menjawab berbagai macam persoalan aktual pada waktu itu.

Pada saat ditahbiskan sebagai imam, Krisostomus menyampaikan sebuah homili tentang imamat, yang di kemudian hari diolah kembali dan dipublikasikan dengan judul *De Sacerdotio*. Sebagai imam, Krisostomus secara rutin menyampaikan homili yang bertolak dari Kitab Suci. Ia berkhotbah dalam Perayaan Ekaristi harian, mingguan, hari raya, dan peringatan-peringatan martir. Homili-homilinya yang sampai kepada kita, sebagian ditulis oleh Krisostomus sendiri sebagai persiapan sebelum disampaikan dalam Perayaan Ekaristi, sebagian ditulis oleh orang lain sementara ia berkhotbah, dan yang lain ditulis setelah disampaikan baik dari ingatan maupun catatan-catatan yang tersisa.[11] Di sini, kita tidak perlu menyebutkan secara rinci karya-karya eksegesis Krisostomus yang sangat banyak. Ia menulis kurang lebih 820 homili, baik tentang teks-teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Selain itu, ia juga menulis banyak homili dengan tema khusus, misalnya pujian terhadap para martir yang diperingati.

Selain eksegesis Kitab Suci, Krisostomus juga menulis banyak risalah tentang kehidupan monastik. Risalah singkat *Against the Adversaries of Monastic Life*, berbicara tentang pendidikan anak-anak muda di tengah situasi dunia yang kacau dan mengalami kemerosotan moral. Solusi yang ditempuh dengan mempercayakan pendidikan anak-anak muda kepada para rahib sering kali dituduh sebagai pemaksaan untuk menjadi rahib. Akibatnya, muncul pandangan negatif, bahkan permusuhan terhadap cara hidup para rahib yang dipraktikkan di padang gurun sekitar Antiokhia. Oleh karena itu, Krisostomus menulis pembelaan ini.

Masih tentang kehidupan monastik, Krisostomus juga menulis *Exhortations to Stagyrius* dan *Exhortations to Theodore*. Yang pertama berisi nasihat kepada Stagyrius yang mengalami keragu-raguan akan panggilannya. Sementara itu, yang terakhir berisi nasihat kepada Theodore yang meninggalkan kehidupan monastik karena memilih untuk menikah dengan seorang gadis bernama Hermione. Kepada Teodore, Kristostomus antara lain mengatakan, "Mengikatkan diri dengan pasangan surgawi, namun kemudian meninggalkannya untuk mengikatkan diri pada seorang wanita adalah perzinaan, bahkan jika engkau menyebutnya seribu kali sebagai pernikahan" (II, 3).

Tentang kehidupan monastik wanita, Krisostomus menulis beberapa risalah, antara lain *On Virginity*, *To a Young Widow* dan *On Single Marriage*. Dalam dua risalah *On Suspicious Cohabitations* and *How to Observe Virginity*, Krisostomus mencela dan menegur dengan keras para klerus,

yang dengan dalih melindungi, sering berkunjung ke rumah para perawan yang dikuduskan, bahkan menyebut mereka sebagai ἀγαπηταί (kekasih). Sambil mencela kehidupan para rahib dan klerus yang tidak terpuji, Krisostomus mencita-citakan dan memperjuangkan untuk dirinya sendiri dan para klerus atau rahib lain, suatu kehidupan "malaikat" (*angelic life*).

Pengangkatan Krisostomus sebagai Uskup Konstantinopel menempatkannya dalam situasi yang sangat sulit. Gaya hidup uskup pendahulunya, para uskup sekitar, dan para imam di Konstantinopel sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, ia menghidupkan kembali pemikiran-pemikirannya tentang imamat dalam *De Sacerdotio* untuk mereformasi kehidupan para uskup dan para imam. Sementara itu, untuk mereformasi kehidupan umat dan masyarakat, dalam homili-homilinya, Krisostomus menekankan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab mereka yang kaya untuk berbagi dengan mereka yang miskin sehingga kesenjangan dapat diatasi dan kesejahteraan bersama dapat diwujudkan.

Selama berada di pengasingan di Armenia, Krisostomus masih sempat menulis beberapa surat kepada mereka yang tetap setia kepadanya, khususnya kepada Olympias. Selain itu, ia juga menulis dua risalah: *Letter from Exile* dan *On the Providence of God*, sebagai karyanya yang terakhir. Ada juga sebuah tulisan berjudul *Liturgy of St. John Chrysostom*. Namun, tulisan ini kemungkinan besar tidak dibuat oleh Krisostomus.

De Sacerdotio

Sebagaimana tampak dalam karya-karyanya yang telah disebutkan di atas, tepatlah kalau Krisostomus disebut sebagai "teolog kehidupan kristiani" dalam segala aspek. Ia berbicara tentang semua aspek kehidupan kristiani, mulai dari imam dan imamat, keluarga, keperawanan, kejandaan, kehidupan monastik, kehidupan sosial, dan sebagainya. "Teologinya adalah Teologi Pastoral murni, di mana ada perhatian yang konsisten untuk menyelaraskan antara pemikiran yang disampaikan dengan kata-kata dan tulisan dengan yang dihidupi secara eksistensial," sebagaimana dinyatakan oleh Benediktus XVI.[12]

Gagasan awal *De Sacerdotio*, sebagaimana telah disebut sebelumnya, berasal dari kotbah Krisostomus pada hari pentahbisannya tahun 386, namun kemudian dikembangkan menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Berkaitan dengan tahun penulisannya, para ahli tidak sepakat. Di antara mereka ada yang menempatkannya antara tahun 372-278 (pada saat ia menjadi rahib), 381-386 (pada saat ia menjadi diakon), dan 386-390

(pada saat ia menjadi imam). Meskipun demikian, beberapa ahli seperti Sisto Colombo, Antonio Quacquarelli, Anne-Marie Malingrey, dan Sergio Zincone mempertahankan dengan yakin bahwa *De Sacerdotio* ditulis setelah tahun 386, dan sebelum tahun 392. Sebab, pada tahun 293, Hieronimus mengatakan bahwa ia telah membacanya (*De viris illustribus* 129).

De Sacerdotio terdiri dari enam buku/bab, dan dikemas dalam bentuk dialog – sebagaimana lazim digunakan sebagai salah satu teknik retorika pada zaman kuno – antara Krisostomus sendiri dengan sahabatnya, Basilius. Tentang siapa Basilius ini kita tidak mudah mengidentifikasinya. Namun, yang jelas ia bukan St. Basilius Agung, Uskup Caesaria. Krisostomus sendiri hanya menyebut sebagai satu dari antara banyak sahabatnya yang,

> Melebihi semua yang lain dalam keterikatannya padaku. ... Dia adalah salah satu dari mereka yang selalu berada di sisiku, karena kami terlibat dalam studi yang sama, dan di bawah guru yang sama. Kami memiliki minat dan semangat yang sama tentang studi yang kami tekuni, yang juga dibentuk oleh keadaan yang sama dalam diri kami berdua. Karena, tidak hanya ketika kami bersekolah, tetapi juga setelah kami meninggalkan sekolah, ketika harus mempertimbangkan jalan hidup apa yang terbaik untuk kami ambil, kami mendapati diri kami memiliki pemikiran yang sama. (*De Sacerdotio* II,1).[13]

Dialog diawali dengan pertanyaan getir dari Basilius kepada Krisostomus yang menolak ditahbiskan menjadi uskup. Keduanya memang sudah sepakat untuk bersama-sama menghayati hidup askese sebagai rahib. Namun, ketika ada takhta lowong di dua keuskupan di Syria, dan mereka dinominasikan sebagai uskup, keduanya sepakat untuk bersama-sama menerima tanggung jawab tersebut. Namun, tanpa sepengetahuan Basilius, pada hari penahbisan, Krisostomus malah menyembunyikan diri dan tidak hadir karena ia ingin tetap menjadi rahib. Ia membiarkan Basilius menerima tahbisan seorang diri, kemungkinan untuk Keuskupan Rapnea di Syria.[14] Tentang hal ini, Krisostomus sendiri memberi kesaksian,

> Meskipun sebelumnya aku tidak pernah membiarkan rencanaku disembunyikan darinya, tetapi setelah beberapa saat, ketika seseorang yang akan menahbiskan kami tiba, aku menyembunyikan diri. Akan tetapi, Basil, yang tidak mengetahui hal ini, setelah diberi penjelasan cukup, terpaksa untuk mengambil kuk itu, sambil berharap akan janji yang telah kubuat bahwa aku akan mengikutinya. (*De Sacerdotio* II,1).

Menanggapi protes dari Basilius, dalam Buku I, Krisostomus menjelaskan alasan mengapa ia menolak ditahbiskan. Ia menyadari bahwa jabatan ἱερεύς (pastor: uskup dan imam) memiliki martabat yang amat luhur dan tanggung jawab yang berat, sehingga ia merasa takut dan tidak pantas. Pada Buku II, Krisostomus melanjutkan diskusinya dengan menguraikan tentang keluhuran martabat dan kekudusan jabatan imamat. Setiap uraian dilengkapi dengan refleksi yang berbobot sehingga relevan untuk konteks Gereja dan masyarakat, baik pada zaman itu maupun pada masa-masa selanjutnya, bahkan sampai sekarang.

Selanjutnya, Buku III-VI, memberikan gambaran dan kualitas ideal imam, juga cara terbaik untuk menghayatinya. Krisostomus juga membandingkan betapa beratnya tanggung jawab imam dibandingkan dengan rahib. Para rahib yang bertapa di padang gurun hanya memikirkan keselamatannya sendiri, sedangkan imam harus memperhatikan dan memikirkan keselamatan seluruh umat yang dipercayakan kepadanya. Mereka harus mewartakan Sabda Allah, membela iman, melindungi mereka yang lemah, memperjuangkan keadilan, dan bertanggung jawab untuk orang lain, termasuk atas kesalahan mereka. Oleh karena itu, imam juga dituntut untuk memiliki dalam ukuran yang lebih besar: pengetahuan akan Sabda Allah dan ajaran Gereja, semangat pelayanan, kebijaksanaan; dan kalau melakukan kesalahan, dosanya lebih serius dan hukumannya juga lebih besar.

Keluhuran Martabat Imam karena Imamatnya

Pada bagian awal Buku II, Krisostomus menegaskan bahwa imam adalah "bukti atau tanda kasih kepada Kristus". Menjawab pertanyaan Basilius tentang keuntungan apa yang diperoleh seorang imam, Krisostomus mengatakan,

> Keuntungan apa yang lebih besar daripada melakukan hal-hal yang dinyatakan oleh Kristus dengan mulut-Nya sendiri sebagai bukti kasih kepada diri-Nya sendiri? (*De Sacerdotio* II,1).

Di sini, Krisostomus merujuk pada Yoh. 21:15, di mana Kristus bertanya kepada Petrus tentang apakah ia mencintai-Nya. Ia menjelaskan bahwa,

> Kristus bertanya kepada muridnya apakah ia mencintai-Nya, bukan untuk mendapatkan informasi – sebab, Ia tahu menembus hati semua orang – tetapi untuk mengajari kita betapa Dia memiliki

> perhatian yang sangat besar untuk penggembalaan domba-domba-Nya. Dengan demikian, jelas juga bahwa pahala yang besar dan tak terkatakan akan diberikan kepada mereka yang menggembalakan domba-domba-Nya, dan yang di atasnya Kristus menempatkan nilai yang begitu tinggi. (*De Sacerdotio* II,1).

Lebih lanjut, dalam dialog antara Yesus dengan Petrus tersebut, Krisostomus melihat bahwa yang dimaksud oleh Yesus dengan "domba-domba" tidak lain adalah Gereja. Maka, Ia menyatakan,

> Dia tidak ingin menunjukkan betapa Petrus mencintai-Nya, tetapi betapa Ia mencintai Gereja-Nya, dan Dia ingin mengajarkan kepada Petrus dan kita semua bahwa kita juga harus mencurahkan cinta yang besar terhadap Gereja. (*De Sacerdotio* II,1).

Kita melihat di sini bahwa dalam pemikiran Krisostomus ada dua gerak sekaligus dalam Sakramen Imamat, yaitu (1) sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan (2) sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Bagi Krisostomus, cinta adalah keutamaan dasar seorang imam, roh yang meresapi pelayanannya, dan prasyarat untuk keberhasilannya.

Mengingat keluhuran martabat imam ini, Krisostomus menegaskan bahwa imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah, sebagaimana para rasul dipilih oleh Kristus sendiri. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menerima martabat imamat: kaum wanita dan kaum pria pada umumnya tidak dapat menerimanya. Hanya laki-laki, yang memenuhi kualifikasi tertentu, yang dapat menerimanya. Maka, ia menegaskan,

> Ketika seseorang diangkat untuk memimpin Gereja dan dipercaya untuk memelihara banyak jiwa, semua wanita harus mundur dari tugas yang begitu besar ini, demikian juga kebanyakan laki-laki. Kita hanya mengajukan mereka yang melebihi semua yang lain dan memiliki kesempurnaan roh melebihi Saul yang lebih unggul dalam perawakan dibanding semua laki-laki Ibrani (1Sam. 10:23). Sebab, dalam hal ini saya tidak berbicara tentang kekuatan fisik sebagai ukuran tetapi tentang imam dengan tanggung jawabnya yang besar. (*De Sacerdotio* II,2).

Karena dipilih oleh Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus, Krisostomus menegaskan bahwa meskipun para imam menggembalakan umat di dunia, sesungguhnya mereka memegang jabatan surgawi. Bagi Krisostomus,

> Jabatan imam memang dilaksanakan di dunia, tetapi berada di antara tata surgawi. Memang demikian! Sebab, bukan manusia, malaikat, malaikat agung, ataupun kekuatan tercipta lainnya, tetapi Roh Kudus sendiri yang menetapkan panggilan ini, meresapi manusia yang masih tinggal dalam daging untuk menghadirkan pelayanan para malaikat. Oleh karena itu, imam yang ditahbiskan harus semurni mungkin, seolah-olah dia berada di surga, di tengah-tengah kekuatan para malaikat tersebut. Memang, hal ini menakutkan dan menggentarkan! (*De Sacerdotio* II,4).

Keluhuran martabat imamat ini kelihatan paling jelas ketika para imam memimpin Perayaan Ekaristi, yang oleh Krisostomus dibandingkan dengan kurban persembahan Elia di Gunung Karmel. Pada waktu itu, Elia memanggil nama Allah, yang kemudian hadir dalam bentuk api, dan memakan habis kurban persembahannya (1Raj. 18:20-46). Bagi Krisostomus, apa yang dibuat oleh imam pada saat Ekaristi, jauh lebih luhur dibanding dengan apa yang dibuat oleh Elia ini. Sebab,

> Imam berdiri bukan untuk memanggil api dari surga, tetapi Roh Kudus. Ia mengucapkan doa yang panjang bukan untuk memohon agar ada api turun dari surga dan memakan persembahan, tetapi agar rahmat yang turun pada persembahan dapat mencerahkan jiwa semua orang, dan membuat mereka lebih bersinar daripada perak yang dimurnikan dengan api. (*De Sacerdotio* III,4).

Selain dalam Perayaan Ekaristi, Krisostomus juga melihat dengan jelas keluhuran imamat dalam pelayanan Sakramen Baptis dan Rekonsiliasi. Sebab, melalui ketiga sakramen ini, para imam bertindak sebagai *instrumentum salutis* (sarana/alat keselamatan).

> Sungguh luar biasa! Meskipun hanya seorang manusia dan masih mengenakan daging dan darah, tetapi dimampukan untuk mendekat kepada kodrat yang murni dan terberkati. Dia akan melihat dengan jelas betapa mulianya rahmat Roh Kudus yang bersedia melakukan hal itu bagi para imam. … Mereka yang mendiami bumi dan bertempat tinggal di bumi, dipercaya untuk mengurus hal-hal yang ada di surga, dan menerima kuasa yang oleh Tuhan telah diberikan kepada malaikat atau malaikat agung. Karena tidak dikatakan kepada mereka (para malaikat), *Apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di Surga, dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di Surga*, (Mat. 18:18). Mereka yang mempunyai kuasa di bumi, memang memiliki kuasa untuk mengikat, tetapi hanya tubuh. Sementara itu, ikatan

(yang dibuat para imam) ini menguasai jiwa dan menembus surga. Apa yang dilakukan para imam di bawah, diratifikasi oleh Tuhan di atas. Sang Guru juga menegaskan berkaitan dengan hukuman untuk hamba-hamba-Nya. Semua kuasa surgawi telah Dia berikan kepada mereka ketika berkata, *Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada*, (Yoh. 20:23). Kekuasaan apa yang lebih besar daripada ini? *Bapa telah menyerahkan semua penghakiman kepada Putra*, (Yoh. 5:22). Tetapi, saya melihat, oleh Putra, semuanya diserahkan ke tangan para imam. Mereka telah dibawa ke martabat ini, seolah-olah mereka telah dipindahkan ke surga, telah melampaui kodrat manusia, dan dibebaskan dari nafsu yang menjadi tanggung jawab kita. Oleh karena itu, adalah suatu kegilaan yang terang-terangan, meremehkan martabat yang begitu luhur ini, yang tanpanya kita tidak mungkin memperoleh keselamatan kita sendiri, atau hal-hal baik yang telah dijanjikan kepada kita. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga kecuali ia dilahirkan kembali melalui air dan Roh (Yoh. 3:5), dan barang siapa tidak makan daging Tuhan dan minum darah-Nya, dikeluarkan dari hidup yang kekal (Yoh. 6:53). Jika semua hal ini dilakukan hanya melalui tangan-tangan suci itu, maksud saya adalah tangan-tangan imam, bagaimana mungkin seseorang, tanpa ini, dapat lolos dari api neraka, atau memenangkan mahkota-mahkota yang disediakan bagi para pemenang? (*De Sacerdotio* III,5).

Lebih lanjut, Krisostomus juga menunjukkan kuasa dan keluhuran martabat para imam dalam pelayanan Sakramen Baptis, Rekonsiliasi, dan Pengurapan Orang Sakit, yang melebihi kuasa orang tua dan para imam Yahudi. Ia merefleksikan bahwa melalui pelayanan Baptis yang dilakukan, para imam berperan sebagai orang tua spiritual, yang lebih luhur martabatnya daripada orang tua biologis. Sebab,

Mereka inilah yang dipercaya menderita sakit ketika melahirkan secara rohani, kelahiran yang datang melalui baptisan. Melalui mereka, kita mengenakan Kristus, dikuburkan bersama Anak Allah, dan menjadi anggota dari Kepala yang diberkati itu. Karenanya, mereka tidak hanya lebih kita takuti daripada para penguasa dan raja, tetapi juga lebih dihormati daripada orang tua; karena orang tua melahirkan kita dari darah dan keinginan daging, tetapi para imam melahirkan kita dari Allah, yakni kelahiran kembali yang penuh berkat, yang memberikan kebebasan sejati dan pengangkatan menjadi anak Allah oleh karena rahmat. ... Tuhan telah menganugerahkan

> kuasa yang lebih besar kepada imam daripada orang tua kandung kita ... Karena orang tua kandung melahirkan kita hanya untuk kehidupan ini, tetapi para imam melahirkan kita untuk kehidupan yang akan datang. (*De Sacerdotio* III,6).

Demikian pula, Krisostomus juga merefleksikan bahwa melalui pelayanan Sakramen Rekonsiliasi dan Pengurapan Orang Sakit, para imam memiliki martabat yang lebih luhur dibandingkan orang tua biologis. Sebab,

> Orang tua tidak akan mampu mencegah kematian anak-anak mereka atau mengusir serangan penyakit; tetapi para imam sering menyelamatkan jiwa yang sakit atau hampir binasa, merawat mereka yang mendapatkan penderitaan ringan, dan mencegah orang lain jatuh lagi, tidak hanya dengan nasihat dan teguran, tetapi juga dengan bantuan yang dilakukannya melalui doa. Sebab, tidak hanya pada saat kelahiran kembali, tetapi juga setelahnya, mereka memiliki kuasa untuk mengampuni dosa, sebagaimana dikatakan, "Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesinya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni," (Yak. 5:14-15). Dan lagi, orang tua, jika anak-anak mereka terlibat konflik dengan orang yang berpangkat tinggi dan berkuasa di dunia, mereka tidak dapat memberi bantuan yang menguntungkan, tetapi para imam telah mendamaikan (orang berdosa), bukan dengan penguasa dan raja, tetapi dengan Tuhan sendiri ketika murka-Nya bernyala-nyala terhadap mereka. (*De Sacerdotio* III,6).

Sementara itu, melalui pelayanan Sakramen Rekonsiliasi, para imam memiliki martabat yang jauh lebih luhur dibandingkan dengan para imam Yahudi. Sebab,

> Para imam Yahudi memiliki kuasa untuk membersihkan tubuh dari kusta, atau lebih tepatnya tidak membersihkan, tetapi hanya memeriksa mereka yang sudah disembuhkan; dan kamu tahu pada waktu itu jabatan imam ini banyak diperebutkan. Tetapi, imam-imam kita telah menerima kuasa untuk menangani, bukan kusta jasmani, tetapi kenajisan rohani - bukan untuk menyatakan bahwa penyakit itu bersih setelah memeriksanya - tetapi benar-benar untuk membersihkan sepenuhnya. Oleh karena itu, mereka yang membenci para imam ini akan jauh lebih terkutuk daripada Dathan

dan kawan-kawannya (Bil. 16), dan pantas mendapatkan hukuman yang lebih berat. (*De Sacerdotio* III,6).

Kualifikasi Imam

Setelah berbicara panjang lebar tentang keluhuran martabat imam oleh karena rahmat imamat yang diterimanya, Krisostomus berbicara tentang kualitas yang diperlukan agar para imam dapat secara pantas menerima jabatan imamat yang begitu luhur itu. Pertama-tama, ia menguraikan kualitas dan keutamaan yang harus dimiliki seorang imam, kemudian hal-hal buruk dan sifat-sifat negatif yang harus dihindari. Ia menegaskan bahwa,

> Orang yang menerima jabatan ini, harus memiliki kebijaksanaan, dan sebelum kebijaksanaan, rahmat yang besar dari Tuhan, perilaku yang benar, kemurnian hidup, dan kebajikan manusiawi yang unggul. (*De Sacerdotio* III,7).

Seraya menampilkan daftar keutamaan yang harus dimiliki seorang imam, Krisostomus juga mengingatkan para imam akan bahaya dan kesulitan yang sering kali harus mereka hadapi, dengan berkata,

> Saya tahu betapa luhurnya pelayanan ini, sekaligus kesulitan-kesulitan besar yang timbul di dalamnya. Bahkan, jauh lebih banyak gelombang badai yang mengguncang jiwa para imam daripada badai yang mengguncang lautan. … Jika ada orang yang memberikan jabatan ini kepadaku, itu sama saja dengan mengikat tanganku ke belakang, dan menyerahkanku kepada binatang buas untuk mencabik-cabikku hari demi hari. Apa sajakah binatang buas itu? Mereka adalah kemurkaan, keputusasaan, iri hati, perselisihan, fitnah, tuduhan, kebohongan, kemunafikan, intrik, kemarahan terhadap mereka yang tidak bersalah, kesenangan atas tindakan tidak pantas yang dilakukan sesama imam, iri hati atas keberhasilan mereka, mencari pujian, gila hormat (yang paling menjerumuskan jiwa menuju kebinasaan), omong kosong untuk mencari kesenangan, sanjungan yang merendahkan, menjilat, menghina orang miskin, perhatian dan penghormatan berlebihan pada orang kaya, mencari kenikmatan, ketakutan yang berlebihan, sulit memberi kepercayaan, pura-pura rendah hati padahal tidak sama sekali, teguran yang berlebihan terhadap mereka yang kecil tetapi tidak berani membuka mulut ketika harus melawan mereka yang berkuasa. (*De Sacerdotio* III, 8.9).

Krisostomus tidak hanya berhenti pada kesadaran akan banyaknya bahaya dan tantangan bagi para imam, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat tentang bagaimana para imam harus bersikap dan menghadapinya. Ia antara lain menegaskan akan pentingnya pengendalian diri, intuisi, dan "mata tak terbatas" (μυρίους ο'φθαλμούς). Yang terakhir ini merupakan istilah yang sangat khas digunakan oleh Krisostomus untuk menunjuk pada "kemampuan bersikap hati-hati dan diskresif," sebagaimana sudah ditegaskan pada Buku II, dengan mengatakan:

> Imam membutuhkan banyak diskresi, dan mata tak terbatas untuk mengamati di setiap sisi dari kebiasaan jiwa. *De Sacerdotio* II,4).

Pada Buku III, Krisostomus menegaskan kembali pentingnya imam memiliki "mata tak terbatas" ini, ditambah dengan dua keutamaan lain, yaitu pengendalian diri dan intuisi. Lebih dari itu, ia juga menambahkan bahwa "mata tak terbatas" ini diperlukan bukan hanya untuk menyelidiki situasi dan gerak jiwanya sendiri, tetapi juga untuk melihat ke segala arah dan ke setiap umat yang dipercayakan dalam reksa pastoralnya agar tidak seorang pun di antara mereka terabaikan. Maka, ia menegaskan bahwa,

> Imam harus memiliki pengendalian diri dan intuisi yang baik, serta memiliki mata tak terbatas sehingga mampu melihat ke segala arah, karena ia hidup bukan untuk dirinya sendiri untuk begitu banyak orang. (*De Sacerdotio* III,12).

Secara khusus, Krisostomus menggarisbawahi sifat dan sikap buruk yang harus dihindari oleh para imam, yaitu murka dan amarah. Baginya, kedua sifat buruk ini sama sekali tidak pantas dimiliki oleh seorang gembala karena sangat merugikan, baik bagi imam itu sendiri maupun umat yang dilayani. Murka dan amarah sama sekali tidak selaras dengan keluhuran martabat imam yang dipanggil dan diutus untuk menghadirkan Kristus, Sang Gembala Baik. Oleh karena itu, Krisostomus menyatakan,

> Tidak ada yang menutupi kejernihan akal sehat dan ketajaman jiwa seperti halnya murka dan amarah yang tidak terkontrol, yang sering beriringan dengan dorongan untuk melakukan kekerasan. Amarah itu menghancurkan, bahkan orang yang bijaksana sekalipun (Ams. 15:1 LXX). Sebab, mata jiwa yang digelapkan (oleh amarah) seperti hanya berada dalam pertempuran di malam hari, tidak dapat membedakan mana teman dan mana musuh, atau mana yang terhormat dari mana yang tidak layak. … Api amarah adalah sejenis kesenangan, dan menindas jiwa lebih keras daripada kesenangan,

> benar-benar mengganggu keteraturan yang sehat. Amarah memicu arogansi, permusuhan yang tidak mengenal waktu, dan kebencian yang irasional. Itu semua membuat orang melakukan kesewenang-wenangan yang sia-sia dan tanpa alasan, serta memaksa mereka untuk mengatakan dan melakukan banyak hal lain semacam itu, karena jiwa tersapu oleh dorongan nafsu, dan tidak memiliki apa pun untuk memperkukuh kekuatannya dan menahan serangan yang begitu besar. (*De Sacerdotio* III,14).

Selain karena martabatnya yang begitu luhur, para imam juga harus memiliki kualitas dan keutamaan, serta menjauhkan diri dari semua sifat dan sikap buruk, karena mereka adalah pemimpin umat. Bagi Krisostomus, imam harus menjadi teladan yang baik, karena,

> Biasanya, umat yang digembalakan melihat sikap dan tingkah laku pemimpinnya sebagai model, dan kemudian menirunya. ... Sebagaimana perbuatan baik mereka menguntungkan banyak orang, dengan membangkitkan mereka untuk melakukan yang sama, demikian pula cacat-cela mereka membuat orang lebih acuh tak acuh terhadap praktik kebajikan, dan menjadikan mereka malas untuk mengusahakan apa yang baik. Oleh karena itu, jiwanya harus bersinar dengan keindahan di segala sisi, agar dapat menggembirakan dan mencerahkan jiwa mereka yang melihatnya. (*De Sacerdotio* III,14).

Sebagai pemimpin yang memiliki martabat yang sangat luhur, sikap dan cara hidup para imam tidak hanya disoroti tetapi juga dinilai oleh banyak orang. Bahkan, Krisostomus menegaskan bahwa suatu dosa dan kesalahan yang sama, jika dilakukan oleh seorang imam, bobotnya lebih tinggi dan dampaknya lebih serius, dibanding jika dilakukan oleh orang biasa pada umumnya. Sebab, bobot dosa tidak diukur dengan besarnya pelanggaran tetapi dengan siapa yang melakukannya.

> Kesalahan orang biasa, yang dilakukan seolah-olah dalam kegelapan, hanya akan menghancurkan orang yang melakukannya itu sendiri; tetapi kesalahan orang yang terkemuka, dan diketahui banyak orang, menimbulkan luka pada semua orang, membuat mereka yang telah jatuh menjadi lebih malas untuk berusaha menjadi baik, dan membuat putus asa mereka yang ingin memperhatikan peri hidup mereka. Demikian pula, kesalahan orang-orang yang tidak penting, bahkan jika terlihat dengan jelas, tidak menimbulkan kerugian yang patut menjadi bahan pembicaraan siapa pun; tetapi mereka yang

> terhormat, berada di tempat pertama yang terlihat dengan jelas oleh semua orang, dan jika mereka berbuat salah dalam hal-hal terkecil sekalipun, hal-hal sepele ini tampak besar bagi orang lain. Sebab, semua orang mengukur dosa, bukan dengan *seberapa besar pelanggarannya*, tetapi dengan *siapa pelakunya*. Karena itu, imam harus diperlengkapi dengan semacam baju zirah yang kuat, ketetapan hati yang teguh, dan pengendalian diri terus-menerus seumur hidup, agar jangan sampai orang menemukan bagian yang terabaikan darinya, lalu mendatangkan luka yang mematikan. Sebab, semua orang yang ada di sekitarnya siap untuk memukul dan menggulingkannya: bukan hanya para musuh dan lawan, tetapi bahkan banyak dari mereka yang mengaku sahabat. Semua ingin menghakimi imam, bukan sebagai yang memiliki daging dan kodrat manusiawi, tetapi sebagai seorang malaikat dan bebas dari semua kelemahan. (*De Sacerdotio* III,14).

Di sini, Krisostomus kembali mengangkat keluhuran martabat imam yang ditempatkan dalam tata surgawi sejajar dengan para malaikat. Namun, ia tetap menyadari bahwa bagaimana pun juga, para imam berada dan berkarya di dunia, sebagai pelayan bagi sesamanya. Oleh karena itu, selain mengangkat keluhuran martabat imam, Krisostomus juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup para imam, dengan berkata,

> Imam harus menghayati martabat luhurnya tetapi tidak angkuh, tegas tetapi baik hati dan manusiawi, dapat memberi perintah dan dipatuhi tetapi ramah, tidak memihak tetapi penuh pertimbangan, rendah hati tetapi tidak rendah diri, kuat namun lembut. (*De Sacerdotio* III,16).

Akhirnya, tidak boleh diabaikan peran dan fungsi imam sebagai pemelihara jiwa-jiwa. Krisostomus menekankan bahwa para imam harus memperhatikan semua orang, tanpa diskriminasi, namun terutama mereka yang lebih membutuhkan. Mereka harus rajin melakukan kunjungan kepada umatnya secara merata, namun terutama mereka yang sakit, baik fisik tetapi juga psikis. Bagi Krisostomus, kunjungan merupakan sarana efektif untuk menjaga mereka yang sedang berada dalam kondisi lemah dan menghadapi masalah, agar jangan sampai mereka malah didekati oleh si jahat dan jatuh dalam kekuasaan mereka. Maka, ia menegaskan,

> Perlunya mengunjungi mereka ketika mereka sakit, menghibur mereka ketika mereka sedih, menegur mereka ketika mereka malas, dan membantu mereka ketika mereka tertekan. Sebab, dalam kasus-kasus seperti itu, si jahat akan menemukan banyak kesempatan

> untuk mendekati mereka, jika mereka tidak dibentengi dengan penjagaan yang sangat ketat. (*De Sacerdotio* VI,8).

Untuk menegaskan tugas dan tanggung jawab imam sebagai pemelihara dan penjaga umat ini, Krisostomus bahkan menyatakan bahwa imam yang melakukan kelalaian sehingga kehilangan umat yang dipercayakan kepadanya akan menerima hukuman yang berat. Sebab,

> Seorang gembala yang kehilangan domba karena serangan serigala, perampok, wabah, atau bencana lainnya, mungkin akan mendapat pengampunan dari pemilik kawanan. Bahkan, jika dia diminta untuk membayar ganti rugi, hukumannya berhenti pada uang. Tetapi, siapa pun yang dipercaya menggembalakan manusia, yaitu kawanan rasional Kristus, berisiko untuk menerima hukuman, bukan ganti rugi berupa uang, tetapi jiwanya sendiri karena telah kehilangan domba. (*De Sacerdotio* II,2).

Penutup

Demikianlah beberapa hal penting dari pemikiran dan ajaran Yohanes Krisostomus tentang keluhuran martabat imam oleh karena imamat yang diterimanya, tentang kualifikasi imam yang sepadan dengan martabat luhurnya, dan tentang hal-hal yang harus diwaspadai dan dihindari untuk menjadi imam yang baik seturut teladan Kristus, Sang Gembala Baik. Kami sengaja tidak memberi banyak komentar atau penafsiran atas tulisan atau kata-kata Krisostomus, kecuali menerjemahkannya, karena ingin mengajak kita untuk meresapi sendiri dan secara langsung apa yang dikatakan Krisostomus. Bagi kami, kata-katanya sudah sangat jelas dan lugas, reflektif dan mendalam, sehingga tidak memerlukan penjelasan lagi. Kami sepakat dengan Giuseppe di Simone yang mengatakan bahwa *De Sacerdotio* memiliki "kepadatan, baik secara tulisan maupun muatan teologisnya, yang selalu dijunjung tinggi dalam Gereja, dan dibaca serta dibaca ulang sepanjang sejarah. Saya percaya, bahwa sangatlah memperkaya dan berguna bagi para imam dan calon imam masa kini untuk membacanya, agar mereka diantar kembali ke akar dari pelayanan tertahbis, seperti yang dipahami oleh Kristus dan seperti yang dipahami oleh Gereja-Nya saat ini".[15]

Catatan Akhir

1. E. Cattaneo, "Il Sacerdote 'nel mondo ma non del mondo' nel Dialogo sul Sacerdotio di S. Giovanni Crisostomo", *Preti cittadini del mondo. La secolarità dei presbiteri*, ed. F. Zenna (Milano: Edizione Paoline, 2004), 19.
2. B. Altaner, *Patrologia,* (Madrid: Espasa-Calpe S.A., 1956), 286-287.
3. J. Quasten, *Patrologia*, Vol. 2 (Genova-Milano: Marietti, 1980), 462.
4. C. dell'Osso, "L'insegnamento dei Padri della Chiesa e la formazione presbiterale oggi", *Preti dono di Cristo all'umanità*, eds. C. dell'Osso-L. Renna (Milano: Ancora, 2009), 188.
5. Lettera del Sommo Pontefice Benedetto XVI in occasione del XVI Centenario della morte di san Giovanni Crisostomo (10 Agustus 2007), https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/ it/letters/2007/documents/hf_ben-xvi_let_20070810_giovanni-crisostomo.html (diakses 18/4/2023).
6. C. Baur, *John Chrysostom and His Time*, Vol. 1, tr. M. Gonzaga, (London: Sands & Co., Ltd., 1959), 3. Uraian tentang riwayat hidup dan tulisan-tulisan Yohanes Krisostomus sebagaian besar mengikuti A.-M. Malingrey - S. Zincone, "John Chrysostom," *Encyclopedia of Ancient Christianity*, Vol. 2, 429-433.
7. J.N.D. Kelly, *Golden Mouth: The Story of John Chrysostom, Ascetic, Preacher, Bishop,* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1998).
8. Theodoret, *Historia Ecclesiastica V*, 36, 2 (Theodoretus, *Ecclesiastical History: A History of the Church in 5 Books from A.D.322 to the Death of Theodore of Mopsuestia, A.D.427*, tr. Edward Walford, [London: Samuel Bagster & sons, 1843], 338-339).
9. Daftar lengkap dan detail karya-karya asli Krisostomus dapat ditemukan di lihat Clavis Patrum Graecorum (CPG) no. 4305-4495.
10. J.L. Maxwell, *Christianization and Communication in Late Antiquity. John Chrysostom and His Congregation in Antioch,* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 3.
11. F. Siegart, "Homily and Panegyrical Sermon", *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period, 330 B.C.-A.D. 400*, ed. Stanley E. Porter, (Boston-Leiden: Brill, 2001), 442.
12. Benedetto XVI, San Giovanni Crisostomo (19 Settembre 2007), https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2007/documents/hf_ben-xvi_aud_20070919.html (diakses 18/4/2023).
13. Kutipan-kutikan De Sacerdotio diterjemahkan dari W.R.W. Stephens, T*reatise on the Priesthood, in Nicene and Post Nicene Fathers*, Vol. 9, 25-83.
14. A. Moxon, "Introduction", St. Chrysostom, *On the Priesthood,* (New York, NY: E.S. Gorham, 1907), xii; W.R.W. Stephens, *Introduction to the Treatise on the Priesthood, in Nicene and Post Nicene Fathers*, Vol 9, ed. Philip Schaff (New York, NY: The Christian Literature Company, 1989), 29.
15. G. De Simone, *Preti sedondo i Padri. Provocazioni dalla lettura di alcuni testi patristici,* (Trapani: Il Pozzo di Giacobbe, 2014), 71.

Daftar Pustaka

Altaner, B., *Patrologia,* Madrid: Espasa-Calpe S.A., 1956.

Baur, C., *John Chrysostom and His Time*, Vol. 1, tr. M. Gonzaga, London: Sands & Co., Ltd., 1959.

Benedetto XVI, *San Giovanni Crisostomo* (Udienza Generale, 19 Settembre 2007), https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2007/ documents/hf_ben-xvi_aud_20070919.html (diakses 18/4/2023).

Cattaneo, E., "Il Sacerdote 'nel mondo ma non del mondo' nel Dialogo sul Sacerdotio di S. Giovanni Crisostomo", *Preti cittadini del mondo. La secolarità dei presbiteri,* ed. F. Zenna, Milano: Edizione Paoline, 2004.

De Simone, G. *Preti sedondo i Padri. Provocazioni dalla lettura di alcuni testi patristici* , Trapani: Il Pozzo di Giacobbe, 2014.

dell'Osso, C., "L'insegnamento dei Padri della Chiesa e la formazione presbiterale oggi", *Preti dono di Cristo all'umanità*, eds. C. dell'Osso-L. Renna, Milano: Ancora, 2009.

Kelly, J.N.D., *Golden Mouth: The Story of John Chrysostom, Ascetic, Preacher, Bishop,* Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1998.

Lettera del Sommo Pontefice Benedetto XVI in occasione del XVI Centenario della morte di san Giovanni Crisostomo (10.8.2007), https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/letters/2007/ documents/hf_ben-xvi_ let_20070810_giovanni-crisostomo.html (diakses 18/4/2023).

Malingrey, A.-M. – S. Zincone, "John Chrysostom", *Encyclopedia of Ancient Christianity*, Vol. 2, eds. A. di Berardino, et al., 429-433.

Maxwell, J.L., *Christianization and Communication in Late Antiquity. John Chrysostom and His Congregation in Antioch,* Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

Moxon, A., *St. Chrysostom, On the Priesthood,* New York, NY: E.S. Gorham, 1907.

Quasten, J., *Patrologia*, Vol. 2, Genova-Milano: Marietti, 1980.

Siegart, F., "Homily and Panegyrical Sermon," *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period, 330 B.C.-A.D. 400,* ed. Stanley E. Porter, Boston-Leiden: Brill, 2001, 442.

Stephens, W.R.W., "Treatise on the Priesthood," *Nicene and Post Nicene Fathers,* Vol. 9, ed. Philip Schaff, New York, NY: The Christian Literature Company, 1989, 25-83.

Theodoretus, *Ecclesiastical History: A History of the Church in 5 Books from A.D.322 to the Death of Theodore of Mopsuestia, A.D.427*, tr. Edward Walford, London: Samuel Bagster & sons, 1843.

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Editor: F. Purwanto SCJ | Agus Widodo Pr

Pengalaman perjumpaan antara guru dan murid menjadi salah satu model penting dalam pembinaan para calon imam dan pemimpin Jemaat. Model pendampingan ini membantu para pemula untuk berproses, berjalan bersama menapaki pilihan hidup dengan didukung oleh suasana persaudaraan yang menghargai perbedaan dan pluralitas kebudayaan. Model pendampingan ini menjadi salah satu penanda yang tampak dari keterlibatan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ selama berkarir sebagai dosen. Cura Personalis ini memiliki sejarah panjang dalam sejarah kemanusiaan dan sejarah Umat terpilih. Yesus sendiri kiranya mempraktekan pendekatan ini. Pendampingan dengan model ini memungkinkan banyak orang muda berkembang dalam persaudaraan dengan tetap menghidupi mimpi-mimpi dan imaginasi baru untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dengan semua orang dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Orang muda juga diundang untuk memiliki kemampuan adaptif hidup dalam budaya yang semakin cair dan hibrid. Cura Personalis memungkinkan generasi muda memiliki keseimbangan dan daya tahan yang baik dalam menjalani kesempatan hidup yang menghasilkan kontribusi yang positif bagi kehidupan bersama.

ISBN 978-623-143-022-9
9 786231 430229
Teologi

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id* E-mail: *publisher@usd.ac.id*

appti